

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia tercipta sebagai khalifah atau pemimpin bagi alam semesta. Bukan tanpa alasan ketika manusia diperintahkan untuk memimpin seluruh golongan makhluk hidup. Manusia mempunyai kelebihan atau kesempurnaan yang lebih dari makhluk lain, yaitu fungsi akal dan nafsu; akal sebagai alat untuk berpikir dan nafsu sebagai keinginan atau kebutuhan yang harus dipenuhi. Malaikat mempunyai akal, tapi tidak mempunyai nafsu. Sebaliknya, hewan mempunyai nafsu, tapi tidak berakal. Hanya manusia yang dengan kesempurnaannya itu dianggap layak untuk memimpin seluruh makhluk hidup di muka bumi. Akan tetapi, manusia membutuhkan suatu pedoman yang mampu membantu proses kepemimpinannya dalam menjalankan roda kehidupan ini, yaitu agama.<sup>1</sup>

Agama merupakan suatu pedoman yang dianut oleh pemeluknya sebagai suatu pedoman atau aturan dalam melakukan setiap perbuatan, tentu dengan tujuan agar terciptanya keseimbangan fungsi yang dimiliki manusia, yaitu akal dan nafsu. Ketika manusia mendahulukan akal ketimbang nafsunya, maka dia tidak bisa bertahan hidup, karena sejatinya tubuh manusia membutuhkan hal-hal pokok yang menjadi objek kebutuhannya, seperti makan, minum, dan lain sebagainya. Sebaliknya, ketika manusia mendahulukan nafsu ketimbang akalnya,

---

<sup>1</sup>Muhammad Husain Thabathaba'i, *Memahami Esensi Alquran*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), Cet.III, h. 13.

maka tidak ada bedanya dia dengan hewan yang tidak berakal. Dia akan berbuat semaunya untuk memenuhi apa yang dia inginkan sebagai nafsunya. Di sinilah perannya agama sebagai tuntunan agar manusia mampu bersikap bijak dalam setiap perbuatan yang dia lakukan.

Terdapat banyak agama yang berkembang di setiap belahan dunia saat ini. Sebagai agama terbesar yang dianut oleh masyarakat Indonesia, Islam mempunyai kedudukan yang tinggi di antara agama-agama lain karena perannya sebagai penyempurna dari ajaran agama-agama sebelumnya. Dalam Islam, tidak ada urusan dunia yang terlepas dari aturan syariat, baik itu terkait perintah melakukan kebaikan maupun larangan berbuat keburukan. Oleh karena itu, segala aspek kehidupan manusia selalu terarah dan terbimbing dengan mengikuti ajaran Islam, sehingga setiap yang dilakukan bisa membawa ke arah kebahagiaan dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

Ajaran Islam mempunyai dua sumber utama yang harus dipegang sebagai pedoman hidup, yaitu Alquran dan Hadits. Alquran adalah wahyu yang bersumber dari Allah SWT, sedangkan Hadits bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Keduanya mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pedoman dan arahan agar manusia tetap berada di jalur yang benar sesuai ketentuan Allah SWT. Alquran dan Hadits mempunyai peran dan fungsi yang saling melengkapi. Sebagai contoh, Allah menyatakan dalam Alquran bahwa shalat merupakan suatu kewajiban, dan tata cara shalatnya dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadits beliau. Pada contoh yang lain, Allah mewajibkan ibadah haji bagi yang mampu, dan Nabi memperjelas tentang tata cara pelaksanaannya. Oleh karena itu,

umat muslim sangat perlu untuk mempelajari kedua sumber ajaran Islam ini agar pemahamannya tentang ajaran tersebut bisa lebih komprehensif atau menyeluruh.

Alquran dianjurkan untuk dibaca, dipelajari, dipahami, diamalkan, disiarkan dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sikap, tindakan, ucapan, dan perbuatan seorang muslim harus sesuai dengan ajaran Alquran. Mengamalkan ajaran Alquran adalah suatu kewajiban bagi umat Islam. Untuk bisa mengamalkan Alquran dengan baik, paling tidak harus melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu membacanya dengan baik dan benar, menghafal, mengerti makna ayat-ayatnya dan mengamalkannya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-‘Alaq / 96: 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝  
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ ۝

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. mengajar manusia dengan perantara membaca. Setiap muslim harus bisa membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Sebagaimana dalam surat al-‘Alaq ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Adalah *Iqra`* yang artinya bacalah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Dengan membaca manusia terbebas dari buta huruf dan kebodohan yang memang tidak pantas dimiliki oleh semua orang khususnya seorang muslim.

Terkhusus kepada Alquran, mempelajari tata cara bacanya beserta memahami isi kandungannya adalah suatu kewajiban atau *fardhu 'ain* bagi setiap umat muslim, karena membacanya adalah suatu kebaikan yang membawa pahala bagi pembacanya, dan isi kandungannya merupakan intisari dari ajaran Islam itu sendiri. Sehingga setiap orang yang terlibat dalam pembacaan Alquran, baik yang baru belajar membacanya maupun yang mengajarkannya, mempunyai keutamaan sendiri di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW sendiri telah menyebutkan keutamaan orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya ke orang lain dalam hadits beliau yang berbunyi:

عن عثمان رضى الله عنه, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خَيْرُكُمْ  
مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى) <sup>2</sup>

Selain sebagai suatu perintah atau anjuran yang harus dilaksanakan, mempelajari dan mengajarkannya juga mempunyai nilai-nilai yang dapat membawa keberkahan dalam hidup orang yang mengerjakannya.

Alquran mempunyai nilai-nilai yang perlu dipelajari oleh umat muslim di semua kalangan. Terlebih kepada anak-anak, penanaman nilai-nilai ini menjadi sangat penting karena di usia ini masa pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat produktif dan bagus untuk segala bentuk proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Alquran. Dengan demikian, anak-anak bisa tumbuh menjadi generasi yang cinta terhadap Alquran, serta senang membaca dan mempelajari isi kandungannya, yang kemudian disebut sebagai generasi *qur'ani*.

---

<sup>2</sup>Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), h. 131.

Generasi qur'ani merupakan generasi yang lingkungannya tidak terlepas dari keberadaan Alquran, baik itu Alquran secara dzahir dalam bentuk kitab untuk dibaca maupun secara bathin dalam bentuk hafalan dan pemahaman terkait kandungan dari ayat-ayatnya. Mereka dibiasakan sejak dini untuk memahami bahwa kesenangan juga bisa didapat dari membaca Alquran, yang kelak akan menjadi kebutuhan dan pedoman mereka dalam menjalankan ajaran dan syariat Islam. Dengan begitu, mereka akan terbiasa dengan keberadaan Alquran sebagai sesuatu yang harus dihormati sekaligus juga dipelajari.

Mencetak generasi qur'ani membutuhkan usaha yang serius, salah satunya dengan membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Dalam usaha ini, perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru demi tercapainya tujuan dari pembelajaran Alquran. Orang tua merupakan pihak utama yang harus bisa menciptakan lingkungan keluarga yang bisa memberikan dukungan kepada anak terkait pembelajaran Alquran, dibantu juga dengan instansi atau lembaga tertentu yang mampu memfasilitasi pembelajaran tersebut secara lebih maksimal di luar lingkungan keluarga. Sehingga anak akan merasa bahwa Alquran memang penting untuk dipelajari karena lingkungan sekitarnya mendukung akan hal itu.

Untuk memastikan bahwa suatu pembelajaran berjalan dengan baik, maka diperlukan beberapa hal penting untuk diperhatikan sebelum memulai pembelajaran tersebut, salah satunya adalah metode. Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru pengajar dalam menjelaskan pokok materi pembelajaran agar penjelasannya bisa dipahami dengan mudah. Dengan begitu, pembelajaran ini bisa

berjalan secara lebih efektif dan efisien, dan juga mudah untuk dilakukan evaluasi setelah pembelajaran selesai.

Terkait urgensi penggunaan metode dalam pembelajaran Alquran, para aktivis penggerak pendidikan Alquran dengan gigih mencari solusi yang tepat dengan membuat metode-metode baru untuk mengatasi problematika atau kesulitan dalam pembelajaran Alquran. Di samping itu, beberapa metode pembelajaran Alquran ada yang masih mempertahankan kualitas standar guru dan kualitas strategi pembelajaran yang original, ini antara lain dipertahankan oleh metode Tilawati, Qiraati dan Ummi.

Metode Tilawati, Qiraati, dan Ummi adalah metode pengajaran Alquran yang mengintegrasikan pola pembelajaran Alquran klasikal dan modern demi terbentuknya suasana belajar yang lebih efektif dan efisien, baik bagi pengajar maupun peserta didik. Penerapan metode-metode pengajaran Alquran ini mengoptimalkan peran media pembelajaran sebagai salah satu pendukung terciptanya suasana belajar yang menarik bagi anak-anak, ditambah juga dengan irama lagu tartil yang membuat metode ini menyenangkan untuk dipelajari.

Ketiga metode ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan materi kepada peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan para pengajar yang difasilitasi melalui Pelatihan Guru Standar yang dilaksanakan oleh masing-masing cabang di daerah. Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran, oleh karena itulah ketiga metode ini memberikan solusi dalam meningkatkan mutu pendidikan Alquran lewat pembinaan dan

munaqasyah para guru. Dengan guru-guru berkualitas, maka diharapkan lahirnya santri/siswa yang berkualitas.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis, metode tilawati diterapkan oleh TK/TPA Unit 081 Al-Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan yang merupakan salah satu cabang dari Tilawati Pusat yaitu Yayasan Nurul Falah Surabaya. Metode ini berusaha menjaga aspek originalitas, baik dalam hal strategi pembelajaran dan pembinaan standarisasi guru-guru Alquran, maupun dalam menjaga penggunaan media pengajaran. Pola pembelajaran Alquran klasikal dan modern diintegrasikan dalam metode Tilawati demi terbentuknya suasana belajar yang lebih efektif dan efisien. Dalam satu kelas, guru dapat mengajar 15-20 orang santri, mereka full mengaji dengan tertib di kelompok atau di kelasnya masing-masing. Ada beberapa prinsip yang harus dilakukan dalam penerapan metode tilawati, yaitu diajarkan dengan praktek langsung, menggunakan lagu tartil *rost*, menerapkan pembiasaan, dan menggunakan sistem baca simak kepada setiap individu.

Metode Qiraati salah satunya diterapkan di SDIT Insatama Banjarbaru, dibawah asuhan langsung dari Cabang Qiraati Jakarta yang selalu memberikan pembinaan baik terhadap kualitas guru-guru maupun strategi yang digunakan. Metode ini berorientasi pada penerapan kaidah ilmu tajwid secara langsung dalam setiap bacaan Alquran. Karena itu, pengajarannya harus dilakukan oleh guru yang harus melewati proses tashih dan pembinaan serta harus menerapkan beberapa prinsip dasar, yaitu daktun (tidak boleh menuntun), dan tiwagas (teliti, waspada, dan tegas). Bagi pihak santri atau peserta didik pun ada beberapa prinsip yang

harus dilakukan, yaitu CBSA+M (cara belajar siswa aktif dan mandiri) dan LCTB (lancar, cepat, tepat, dan benar).

Metode Ummi banyak dipakai oleh lembaga pendidikan yang menerapkan *Home Schooling*, dan beberapa SDIT, salah satunya SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Metode ini merupakan metode belajar mudah membaca Alquran yang menyelipkan pemahaman dan penanaman konsep dalam pembelajarannya. Metode ini dianggap baru karena muncul dan diperkenalkan di dalam proses pembelajaran baca tulis Alquran di Indonesia pada tahun 2007 di Surabaya. Metode ini banyak digunakan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya pendidikan yang menerapkan Sekolah Islam Terpadu, salah satunya adalah SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Sekolah ini menerapkan metode Ummi dengan pengelolaan waktu yang sudah disesuaikan dengan jadwal masing-masing kelas dan disesuaikan dengan jilid masing-masing pada peserta didik. Setiap jadwal pembelajaran Ummi peserta didik akan dikelompokkan sesuai dengan jilidnya masing-masing dan akan menerima pembelajaran dengan porsi waktu yang sama.

Secara umum, ketiga metode tersebut mempunyai ciri khas masing-masing dalam membantu para siswa/santri untuk memahami cara yang terbaik dalam membaca Alquran, karena sejatinya setiap metode dikembangkan untuk memberikan alternatif paling mudah, efektif, dan efisien bagi para pengajarnya dan para peserta didik yang menerima pembelajarannya. Metode juga dikembangkan secara bervariasi agar bisa menyesuaikan dengan segala kebutuhan dan kondisi dimana metode tersebut diimplementasikan. Seperti pada penjabaran sebelumnya, masing-masing sekolah yang menerapkan metode belajar Alquran



yang berbeda-beda bisa dianggap berhasil dalam penerapannya, karena setiap sekolah itu benar-benar fokus dalam menerapkan aturan program yang telah dirancang sesuai dengan standar masing-masing metodenya. Ditambah lagi dengan tersedianya fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan, sehingga bisa membantu jalannya proses pembelajaran dengan baik.

Melalui penjabaran di atas, maka dirasa perlu bagi penulis untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap permasalahan tersebut dalam bentuk karya ilmiah (tesis) yang berjudul “Pembelajaran Alquran Metode Tilawati, Qiraati dan Ummi (Studi pada TK/TPA Unit 081 Al-Falah Banjarbaru, SDIT Insantama Banjarbaru dan SDIT Ukhuwah Banjarmasin).”

## **B. Fokus Penelitian**

Melalui penjabaran latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berfokus pada “Bagaimana Pembelajaran Alquran Metode Tilawati, Qiraati dan Ummi”. Selanjutnya untuk membatasi fokus kajian ini, maka dirumuskan dalam beberapa rumusan pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana sistem pembelajaran Alquran metode Tilawati, Qiraati dan Ummi pada TK/TPA Unit 081 Al-Falah Banjarbaru, SDIT Insantama Banjarbaru dan SDIT Ukhuwah Banjarmasin?
2. Bagaimana proses pembelajaran Alquran metode Tilawati, Qiraati dan Ummi pada TK/TPA Unit 081 Al-Falah Banjarbaru, SDIT Insantama Banjarbaru dan SDIT Ukhuwah Banjarmasin?

3. Apa saja problematika pembelajaran Alquran metode Tilawati, Qiraati dan Ummi pada TK/TPA Unit 081 Al-Falah Banjarbaru, SDIT Insantama Banjarbaru dan SDIT Ukhuwah Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui sistem pembelajaran Alquran metode Tilawati, Qiraati dan Ummi pada TK/TPA Unit 081 Al-Falah Banjarbaru, SDIT Insantama Banjarbaru dan SDIT Ukhuwah Banjarmasin
2. Mengetahui proses pembelajaran Alquran metode Tilawati, Qiraati dan Ummi pada TK/TPA Unit 081 Al-Falah Banjarbaru, SDIT Insantama Banjarbaru dan SDIT Ukhuwah Banjarmasin
3. Mengetahui problematika pembelajaran Alquran metode Tilawati, Qiraati dan Ummi pada TK/TPA Unit 081 Al-Falah Banjarbaru, SDIT Insantama Banjarbaru dan SDIT Ukhuwah Banjarmasin

### **D. Signifikansi Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis manfaat yang ingin didapatkan, yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan pandangan baru dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran Alquran baik di lembaga-lembaga formal maupun non formal.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Peneliti, sebagai referensi baru dalam pengembangan pembelajaran Alquran.
- b. Cabang Tilawati, Qiraati dan Ummi, sebagai sumber rujukan baru untuk memberikan pembinaan kepada lembaga-lembaga yang melaksanakan pembelajaran Alquran, khususnya yang menggunakan metode tersebut.
- c. Bagi guru (khususnya guru Alquran), dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi dan model pendekatan dalam pembelajaran Alquran.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan makna terhadap setiap unsur dari judul atau masalah penelitian yang dimaksud oleh penulis, sehingga dengan hal itu pembaca akan dengan mudah memahami maksud dari apa yang disampaikan penulis dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa hal yang definisinya perlu penulis jabarkan:

1. Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi dua arah oleh guru yang menyampaikan materi pelajaran dan siswa yang merespon atas penyampaian materi tersebut dalam satu rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru.<sup>3</sup> Menurut Muhaimin, dkk, pembelajaran adalah serangkaian proses pengembangan metode dan strategi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini,

---

<sup>3</sup>Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 77.

makna pembelajaran yang dimaksud adalah proses belajar mengajar Alquran dengan metode Tilawati, Qiraati, dan Ummi yang dilakukan antara guru dan santri dengan menggunakan teknik dan strategi tertentu.

2. Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya dan juga sebagai pedoman hidup umat manusia.<sup>5</sup>
3. Metode Tilawati merupakan metode pembelajaran Alquran yang menerapkan pola pembelajaran seimbang antara “pembiasaan” dengan metode klasikal dan “kebenaran membaca” dengan sistem baca simak secara bergantian.<sup>6</sup> Metode tilawati mengintegrasikan pola pembelajaran Alquran klasikal dan modern demi terbentuknya suasana belajar yang lebih efektif dan efisien. Metode ini tidak hanya menitikberatkan pendidikan pada santri/siswa melalui munaqasyah, tetapi juga pada pembinaan para guru dengan mengikuti Pelatihan Guru Standar Tilawati.
4. Metode Qiraati adalah metode pembelajaran Alquran yang berorientasi pada penerapan kaidah ilmu tajwid secara langsung dalam setiap bacaan Alquran.<sup>7</sup>
5. Metode Ummi adalah metode pembelajaran Alquran yang memposisikan guru atau pengajarnya sebagai seorang ibu. Peran ibu yang dimaksud

---

<sup>4</sup>Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 133.

<sup>5</sup>Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 62.

<sup>6</sup>Abdurrohim Hasan, Muhammad Arif dan Abdur Rouf, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Alqur'an Nurul Falah, tt.), h. 4.

<sup>7</sup>Skripsi Khofidatun khosiyah, *Efisiensi Metode Qiro'ati dalam Pengajaran Alquran*, Surabaya, h. 42.

di sini ialah penggunaan metode langsung, pengulangan, dan kasih sayang dalam memberikan pelajaran kepada para siswa, sehingga mereka akan merasa nyaman saat mengikuti proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Dengan demikian fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran atau cara mengajar dan belajar membaca Alquran dengan metode Tilawati, Qiraati, dan Ummi.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Terkait penelitian ini, ada beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan oleh banyak peneliti di Indonesia, di antaranya:

1. Dalam tesisnya, Akhmad Humaidi membahas tentang studi komparatif efektifitas antara Metode Iqra, Metode Al Banjari, dan Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Alquran di TPA Kota Banjarmasin. Ada beberapa hal pokok yang menjadi hasil temuannya, yaitu; 1) Penerapan metode Iqra, metode Al Banjari dan metode Tilawati memiliki kesamaan dalam penekanan terhadap latihan membaca langsung tanpa mengeja, dan perbedaan ketiganya terdapat dalam penggunaan alat peraga, penggunaan lagu atau nada tertentu, dan penerapan sistem evaluasinya. 2) Pembelajaran membaca Alquran dengan metode Iqra, Al Banjari dan Tilawati masuk kategori efektif. Dalam rentang nilai 61 – 80, metode Al Banjari dan Tilawati mendapatkan nilai yang paling tinggi dari pada metode Iqra.

---

<sup>8</sup>Ummi Foundation, *Buku Modul Sertifikasi Guru Alquran Metode Ummi*, (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2011), h. 4.

2. Muhamad Hamdani dalam tesisnya membahas tentang penerapan metode Iqra dan Metode Tilawati pada TPA di wilayah Amuntai Utara. Dengan menggunakan metode penelitian campuran antara kualitatif dan kuantitatif, dan dengan instrumen observasi, wawancara, tes dan dokumenter, peneliti menemukan beberapa aspek penting, seperti (1) pengaruh yang ditimbulkan oleh penerapan metode tersebut terhadap kemampuan membaca Alquran santri, (2) perbedaan karakteristik antara metode Iqra dan Tilawati, baik dari segi orientasi pendekatan, pendekatan psikologi, dan lain-lain.
3. Penelitian Kuswoyo tentang penerapan metode Iqra' berdasarkan Human Perspektif Behavioristik oleh K.H. As'ad membuktikan bahwa teori Behavioristik mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pembelajaran Alquran.
4. Penelitian Siti Salamah tentang penggunaan buku Qiraati untuk mengajarkan membaca huruf Alquran di TK IT Zaid bin Tsabit Blabak Mungkid Magelang membuktikan bahwa belajar membaca Alquran dimulai dari mempelajari huruf-hurufnya, karena dengan begitu anak-anak bisa dengan fasih melantunkan ayat-ayat Alquran.
5. Penelitian Pasnut Marwanto tentang penerapan metode Qiraati di TPA Nurul Umah Prenggan Kota Gede Yogyakarta menunjukkan adanya penekanan terhadap materi pokok dan metode-metode penunjang lainnya, serta penjabaran tentang kelebihan dan kekurangan metode Qiraati dalam pembelajaran Alquran.

Dari beberapa penelitian atau kajian terdahulu yang sudah dipaparkan, masih terdapat celah yang bisa dimasuki penulis. Penelitian-penelitian tersebut masih membahas metode Tilawati dan Qiraati secara umum, belum ada yang membahas pembelajaran Alquran dengan tiga metode ini secara khusus, yaitu metode Tilawati, Qiraati dan Ummi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada sistem, proses dan problematika pembelajaran Alquran metode Tilawati, Qiraati dan Ummi.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperjelas runtutan pembahasan yang akan dimuat dalam penelitian ini, maka perlu dijabarkan tentang sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang meliputi beberapa pembahasan tentang latar belakang dari masalah penelitian yang ingin dikaji, fokus penelitian yang menjadi acuan dan arah jalannya penelitian, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, signifikansi atau manfaat yang didapat setelah penelitian, definisi operasional yang menjabarkan makna dari setiap aspek dalam judul penelitian, penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian sekarang, dan sistematika penulisan yang menggambarkan susunan format penulisan penelitian ini.

Bab II merupakan Kerangka Teoritis atau kajian dari teori-teori yang menjadi dasar alur pemikiran peneliti dalam melakukan setiap tahapan penelitian. Bab ini merangkum beberapa pembahasan terkait dengan pembelajaran membaca

Alquran, baik itu dari segi definisi, prinsip, metode, dan macam-macam metodenya.

Bab III merupakan rincian dari segala aspek yang berhubungan dengan Metode Penelitian, seperti pendekatan dan jenis penelitian yang diterapkan, lokasi atau tempat dimana penelitian itu dilakukan, data-data yang diperlukan dan sumber dimana data itu bisa didapatkan, teknik untuk mengumpulkan data, metode yang digunakan untuk menganalisis data, dan pengecekan terhadap keabsahan data yang sudah didapatkan.

Bab IV mencakup penjabaran atau pelaporan dari semua data yang didapatkan dalam tahapan pengumpulan data, tentunya adalah data yang berkaitan dengan masalah atau kajian penelitian, sehingga kemudian data-data ini bisa dianalisa dalam bagian pembahasan data menggunakan teori yang sudah dikaji pada Bab II untuk bisa menjawab rumusan masalah penelitian yang tercantum pada Bab I.

Bab V atau bab penutup merupakan kesimpulan akhir dari pembahasan data di bab sebelumnya, sehingga pada bab ini peneliti akan memberikan rangkuman secara menyeluruh terhadap apa saja yang didapatkan selama proses penelitian. Tentunya juga ada saran-saran yang tertuang di akhir penulisan tesis ini.